

KAJIAN TEORITIS DAN TEOLOGIS TENTANG HUKUM TABUR TUAI (II KORINTUS 9:6-7) SEBAGAI LANDASAN PENGAJARAN KEPADA JEMAAT

Theoretical and Theological Studies About the Law of Sowing and Reaping (II Corinthians 9:6-7) As a Foundation for Teaching the Congregation

Mathan Yunip

Dosen Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
Jln. Cimangguk Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: m_yunip@yahoo.com

Abstrak

Hukum tabur tuai sering dipahami untuk mendapatkan kepuasan diri dalam hal materi atau untuk mendapatkan materi jauh lebih banyak dari jumlah yang diberikan. Jika pemahaman seperti ini yang menjadi pendorong dalam hal memberi persembahan, maka akan muncul hati yang penuh ketamakan dan motivasi yang salah. Tetapi Hukum tabur tuai memiliki pemahaman tentang ketaatan, kasih dan melakukan Firman Allah. Jadi "memberi" persembahan untuk pekerjaan Tuhan adalah sebagai ungkapan syukur dan ketaatan karna Anugerah-Nya yang telah rela mati gantikan kita.

Kata kunci: Hukum Tabur Tuai, ketaatan Melakukan Firman Tuhan.

Abstract

The Law of sowing and reaping is often understood to find self sufficient in material things, or to obtain much more then the amount we render. Therefore, if this understanding is used as a driving force in giving offering, then it well develop a heart filled with greediness and wrong motives. Nevertheless, the law of sowing and reaping has an understanding of obedience and love in doing the word of God. so giving more offerings for the work of God is an expression of gratitude and obedience to God for His grace upon us who had willingly died of our place.

Key Words: Sowing the Low, Obedience to do the Word of God

PENDAHULUAN

Hukum “tabur-tuai” menjadi tidak alkitabiah atau bertentangan dengan iman Kristen ketika hukum “tabur-tuai” dihayati sebagai jalan keselamatan untuk memperoleh hidup yang kekal. Dengan pemahaman tersebut orang-orang akan berlomba-lomba untuk menabur berbagai perbuatan baik, kebajikan, amal, ibadah dan berbagai hal yang mulia dengan tujuan untuk memperoleh pahala atau dapat menuai keselamatan dari Allah, sehingga melupakan bahwa keselamatan adalah anugerah-Nya. Dalam Efesus 2:10, rasul Paulus menegaskan bahwa setelah menerima anugerah keselamatan dari Allah yang telah dikerjakan oleh Kristus, maka kini kita wajib untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Jadi setiap orang Kristen pada hakikatnya tetap terikat oleh hukum “tabur-tuai” yaitu apakah mereka menabur hal-hal yang benar dan mulia sebagai respons mereka terhadap anugerah keselamatan Allah; ataukah sebaliknya justru mereka menabur hal-hal yang buruk dan jahat karena mereka sama sekali tidak menghargai anugerah keselamatan Allah. Manakala mereka menyadari dirinya sebagai buatan atau ciptaan Allah yang baru, maka mereka akan merajut setiap serat kebenaran firman dan hikmat Allah agar terbentuk suatu pola hidup iman yang

makin sehat dan menjadi berkat bagi sesamanya.

Landasan Teologis Hukum Tabur Tuai

Ketika Alkitab mengajarkan tentang prinsip menabur dan menuai dalam kehidupan manusia, maka itu bukan teori belaka, melainkan terdapat banyak contohnya di dalam Alkitab. Prinsip tabur tuai ini adalah sebuah bukti bahwa manusia diberikan kehendak bebas, dan juga akal budi untuk memutuskan apa yang patut ditaburnya supaya suatu hari kelak ia menuai hasilnya.

Tanpa akal budi manusia tidak bisa menabur, seperti burung di udara, kata Tuhan Yesus bahwa mereka tidak menabur, hanya menuai. Bukan hanya perlu akal budi, namun juga perlu kehendak bebas, sebab kalau sudah ditetapkan apa yang harus ditabur, juga hasilnya, maka bukan tanggung jawab si penabur lagi melainkan si penetap.

Kata Rasul Paulus, orang yang menabur dalam roh akan menuai hidup yang kekal sedangkan orang yang menabur dalam daging akan binasa. Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia

akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu (Gal. 6:7-8).

Hukum Tabur Tuai dalam Alkitab

Memperhatikan beberapa bagian dari ayat-ayat Alkitab, kita juga menjumpai ide yang hampir senada. Di dalam surat II Korintus 9:6 rasul Paulus berkata: “Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga”. Dalam hal ini rasul Paulus menempatkan hukum “tabur-tuai” dalam konteks bagaimana jemaat Makedonia yang tetap menunjukkan kemurahan hati dan kasih mereka walaupun mereka saat itu dalam keadaan kekurangan dan kemiskinan. Atas dasar itu rasul Paulus mengharapkan pula kemurahan hati jemaat di Korintus untuk ambil bagian secara tulus dalam pekerjaan Tuhan.

Dalam Galatia 6:7 rasul Paulus berkata: “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu”. Dalam surat Galatia ini, rasul Paulus dengan tegas menyatakan bahwa Allah akan menghukum setiap orang menurut

tindakan atau perbuatannya. Roger L. Omanson dan John Ellington, menuliskan dalam bukunya bahwa:

Apabila orang tersebut menabur dalam hidup ini berbagai hawa-nafsu dan keinginan duniawi, maka dia juga akan menuai kebinasaan; sebaliknya apabila seseorang menabur dalam keinginan Roh, maka dia akan menuai hidup yang kekal. Dari ayat-ayat Alkitab tersebut sangat jelas bahwa hukum “tabur-tuai” bukanlah konsep Hinduisme atau suatu agama tertentu. Tetapi konsep hukum “tabur-tuai” sebenarnya juga telah diberlakukan dalam Alkitab sejak awal. Bahkan Allah yang bernama Yahweh adalah Allah yang cemburu, sehingga Dia akan menghukum setiap orang yang beribadah atau menyembah kepada illah lain.¹

Perhatikan Keluaran 20:5-6, Allah berfirman: “Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku”. Tuhan yang penuh anugerah dan kasih itu juga Allah yang dapat membalas kesalahan dan dosa kepada umat-Nya dengan hukuman yang

¹Roger L. Omanson dan John Ellington, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus* pent. M. K. Sembiring (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013), 194.

begitu berat apabila mereka menyimpang dari kehendak-Nya.

Landasan Pengajaran Hukum Tabur Tuai Menurut Alkitab

Aktivitas pengajaran merupakan aktivitas manusia sebagai makhluk berbudaya (pendidikan sebagai gejala budaya), memberikan konsekuensi bahwa perbaikan dalam pengajaran terus dilakukan. Oleh karena itu diperlukan landasan pengajaran yang benar agar perubahan yang dilakukan didasarkan kajian-kajian yang bisa dipertanggungjawabkan, tentunya berdasarkan Alkitab.

Pengajaran tentang tabur tuai dalam 2 Korintus 9:6, sering disimpangkan dengan cara menekankan tabur yang banyak akan menuai banyak. Secara logika (dalam hal pertanian) hal ini tentu sangat masuk akal. Artinya, jika seseorang menggarap ladang yang luas kemudian ditaburi benih, asumsi awal tentu akan menuai banyak. Ayat ini sering dipakai untuk menggugah jemaat supaya memberi banyak dan dampaknya adalah menerima banyak.

Landasan Alkitab Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama menceritakan karya Allah bagi umat manusia khususnya bangsa Israel. Pada

bagian ini yang akan ditelusuri adalah Alkitab Perjanjian Lama tentang pengajaran menabur dalam zamannya tokoh-tokoh PL, diantaranya Henokh, Nuh, Abraham, Yosua, dan Daud.

Henokh Menabur Dalam Roh

Henokh memilih bergaul dengan Allah, bukan dengan orang-orang jahat di sekitarnya dan hasilnya ia diangkat oleh Allah. Kejadian 5:22-23 menjelaskan bahwa Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun lagi, setelah ia memperanakkan Metusalah, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Jadi Henokh mencapai umur tiga ratus enam puluh lima tahun. Menurut John R. Tan:

Mungkin Henokh tidak mengharapkan hasil yang sedahsyat itu bahwa dia akan diangkat hidup-hidup oleh Allah. Henokh hanya memilih hidup bergaul dengan Allah karena ia sangat menikmati keadaan itu, seperti seseorang mendapatkan teman yang baik dan bergaul akrab. Tetapi Tuhan mengagetkannya, memberikan hasil penaburannya dengan berlimpah, Henokh bukan hanya berkenan kepada Allah, melainkan langsung diangkat Allah. Allah Tritunggal rupanya menikmati hubungan (*relationship*) dengan Henokh, dan menghendaki keadaan itu berlanjut sampai di Sorga.

Apa yang ditabur atau diperbuat Henokh, akhirnya dituainya.²

Henokh bukan menabur dalam daging, melainkan menabur dalam roh, dan ia menuai hidup kekal. Betapa menyenangkan hasil yang diperoleh Henokh. Dia adalah contoh yang Allah pasang dalam Alkitab di bagian yang sangat awal bahwa apa yang ditabur orang suatu hari akan dituainya.

Nuh Menabur Dengan Susah Payah

Alkitab menjelaskan bahwa Nuh adalah orang benar (Kej. 6:9). Celaknya, orang-orang sezamannya kebanyakan tidak menabur dalam roh melainkan menabur dalam daging. Itu sebabnya hanya Nuh dan keluarganya yang tetap benar di mata Tuhan. Nuh sekeluarga pasti sangat menderita. Tetapi mereka tetap menabur sambil bercucuran air mata. Terlebih ketika mereka harus membangun bahtera yang sangat besar untuk menampung berbagai binatang.

Sulit untuk memahami betapa kuatnya iman Nuh pada saat itu, dimana dia harus menghadapi ejekan dari orang-orang di sekitarnya yang menganggap dia sebagai orang gila yang membangun bahtera di atas gunung yang jauh dari laut. Tetapi Nuh terus membangun sampai

selesai dan tidak terpengaruh oleh perkataan manusia, ia tetap taat kepada Allah. Semua itu dilakukan karena ia sangat percaya kepada Allah, dan sangat yakin bahwa semua yang dikatakan Allah tentang kedatangan air bah, pasti terjadi.

Pelajaran bagi umat manusia sepanjang zaman ialah bahwa ketika Nuh menabur dalam roh, melakukan sesuatu yang benar, memang sangat sulit bahkan sangat berat, tetapi kemudian kita melihat ia menuai dengan bersukacita. Tanpa Nuh kita semua tidak ada, bahkan tanpa Nuh, Adam dan Hawa tidak bisa masuk Sorga. Adam dan Hawa dijanjikan juruselamat yang akan lahir dari keturunan mereka. Tentu Tuhan bisa menciptakan manusia lagi sebagai pengganti ketika orang-orang zaman Nuh menjadi bejat, tetapi itu bukan lagi yang berasal dari keturunan Hawa.³

Nuh adalah penyelamat keturunan Adam dan Hawa yang kemudian menghadirkan Juruselamat. Jika tidak ada Nuh yang benar di mata Tuhan, maka tidak ada lagi yang bisa dipakai untuk menghadirkan Juruselamat.

Abraham Menabur, Ada Benih Baik dan Buruk

Abraham adalah pribadi yang unik dan luar biasa. Ia disebut Bapa orang beriman dan banyak melakukan langkah-langkah iman yang mengagumkan. Abraham menabur banyak kebaikan. Ia menebarkan banyak benih rohani, dan contoh imannya menguatkan banyak orang sepanjang masa. Ketika Tuhan mencari orang yang bisa dipakainya sebagai alat

²John R. Tan, *Paulus Rasul Kristus Ke-13* (Jakarta: Seminari Bethel Publishing, 2007), 45.

³Ibid., 56.

menggenapi janji-Nya untuk menurunkan Sang Juruselamat, zaman itu tidak ada lagi orang yang mengingat Tuhan, termasuk Abraham. Merriell C. Tenney, menjelaskan bahwa:

Abraham adalah penyembah berhala (Yos. 24:15), namun tentu Tuhan tahu bahwa Abraham adalah penyembah berhala yang paling logis, dan yang paling merindukan kebenaran sejati. Tuhan tahu bahwa jika ia menampakkan diri kepada Abraham, maka ia akan meninggalkan berhalanya dan akan setia mengikuti Tuhan sepanjang hidupnya.⁴

Tuhan menemukan Abraham rela menabur di dalam roh sekalipun sulit dan tidak ada kepastian. Ia mengikuti Tuhan sekalipun belum mengetahui kemana ia akan dipimpin. Ketika dijanjikan tanah, dan keturunan, Abraham percaya penuh. Abraham memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah, ia berbicara dengan Tuhan seperti seorang yang berbicara dengan sahabatnya. Tetapi terkadang di saat menaburkan benih yang baik, bisa terjadi ada benih yang kurang baik yang tertaburkan. Bisa juga karena kurang teliti atau ada orang lain yang memasukkan atau mengusulkan benih yang buruk. Seandainya Ismael tidak muncul maka dunia sekarang akan berbeda. Tetapi benih sudah tertabur, dan benih itu tumbuh, bahkan berbuah. Sementara itu J. Wesley Brill, menjelaskan bahwa:

⁴Merriell C. Tenney, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 132.

Pihak pengusul benih kurang baik (Sara) segera menuai buahnya yang pahit. Ia segera merasa dilecehkan oleh Hagar yang merasa lebih hebat karena bisa punya anak. Dia pasti sedih dan akan sangat menyesal bahwa ia telah memasukkan benih buruk ke dalam kirbat Abraham sehingga tertabur benih yang buruk. Hal ini mengingatkan kita semua, bahwa ketika kita menabur, perhatikan kirbat kita, apakah benih yang tersedia adalah benar-benar benih yang bermutu, karena apa yang kita tabur maka itulah yang akan kita tuai, bahkan bukan hanya kita saja melainkan juga orang-orang sesudah kita.⁵

Yosua Menabur Dalam Roh

Yosua Bin Nun, seorang muda yang sangat bersemangat melayani Tuhan. Ketika diutus untuk mengintai, Yosua bersama Kaleb, menentang pendapat umum. Mereka berdua tidak setuju pendapat sepuluh pengintai yang lain. Sepuluh pengintai yang lain tidak melihat secara rohani, melainkan secara jasmani sehingga hasil analisis mereka, musuh seperti raksasa dan Israel seperti belalang. Tetapi Yosua melihat secara rohani, mampu melihat Allah yang maha kuasa dan mampu melihat penyertaan-Nya.

Cerita tentang mereka terpotong, padahal sesudah peristiwa itu, mereka berdua tetap dalam lingkungan orang-orang yang memihak pada sepuluh pengintai. Kehidupan mereka pasti sulit karena mereka minoritas. Bisa jadi logika

⁵J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Kedua* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 31.

orang-orang menjadi terbalik karena hasutan bahwa Yosua dan Kaleb yang telah mendatangkan hukuman berputar-putar 40 tahun di padang gurun. Sementara Tenney menjelaskan bahwa:

Tetapi Yosua tetap menabur di dalam roh, dan ia menuai hasilnya. Orang-orang yang bersamanya keluar dari Mesir mati semua dan hanya dia dan Kaleb yang berhasil masuk ke tanah Kanaan. Bahkan Yoshua hidup hingga hari tuanya, dan dia tetap setia kepada Allah Jehovah. Sebelum dia mati, Yoshua mengumpulkan orang-orang Yahudi untuk memilih kepada siapakah mereka mau beribadah, mau menabur dalam daging atau mau menabur dalam roh (Yos. 24:15-16).⁶

Daud Pernah Menabur Dalam Roh Dan Daging

Dalam kehidupan Daud ada banyak pelajaran tentang menabur dan menuai. Saat Daud muda, ia seorang gembala kambing domba di Betlehem, yang berkobar-kobar untuk Tuhan. Hatinya penuh lagu dan puji-pujian untuk Tuhan. Ia penuh gairah dan bersemangat untuk Tuhan, bahkan semangatnya untuk Tuhan telah membuatnya berani dan berhasil mengalahkan Goliat.

Di dalam riwayat hidup Daud, didapatkan bahwa ia adalah seorang yang beriman dan banyak melakukan (menabur) benih-benih rohani. Ia adalah orang yang sangat mencintai Tuhan, dan sangat ingin

dekat tabut Tuhan. Ia memindahkan tabut Tuhan ke Yerusalem, yang cukup lama tidak dipedulikan di zaman Saul. Karena hidup Daud yang penuh dengan penaburan benih rohani, ia menjadi orang yang sangat dikasihi Tuhan. Hampir semua raja Yehuda berikutnya, jika hidup takut akan Tuhan maka dikatakan bahwa ia hidup seperti bapa leluhurnya Daud.

Namun, sebagai manusia, Daud tidak bisa sempurna, kadang benih di kirbat kita bisa ada yang tidak bagus, ya tertabur juga. Daud pernah menabur benih yang buruk, ia membunuh Uria, dan mengambil Batsyeba, istri Uria (2 Sam. 11:3). Tindakan ini sangat jahat di mata Tuhan. Kejahatan ini menurut hukum Taurat pantas diganjar dengan hukuman mati.⁷

Atas benih yang sangat buruk ini Daud dalam hidup selanjutnya menuai buah yang sangat pahit, yang sangat sulit untuk dikunyah dan ditelan. Yoab, panglimanya adalah orang yang paling tahu tentang rencana pembunuhan Uria. Mungkin pada awalnya Yoab tidak tahu bahwa pembunuhan Uria sehubungan dengan Batsyeba, tetapi setelah Daud kemudian mengambil Batsyeba, maka Yoab pasti tersentak, pada kenyataannya raja menginginkan istri Uria. Daud sudah pasti kehilangan rasa hormat dari Yoab, panglimanya. Cerita kasak-kusuk di istana tidak bisa dihentikan. Tentu semua orang tahu kecuali Daud saja yang tidak tahu

⁶ Tenney, *Survey Perjanjian Lama*, 148.

⁷Ibid., 180.

bahwa orang-orang sudah tahu, inilah yang disebut menjadi rahasia umum.

Bahkan anak-anak Daud pun tentu tahu juga. Sejak saat itu hidup Daud menjadi “pahit” karena dia harus menuai buah dari benih buruk yang ditaburnya. Daud menjadi seorang pemimpin yang terintimidasi oleh rahasia yang dipegang Yoab.

Di kemudian hari anaknya mengikuti jejaknya memperkosa adik tirinya, abangnya membunuh si pemeriksa yang adalah saudara tirinya. Bahkan drama selanjutnya Absalom ingin membunuhnya, serta meniduri semua gundik-gundiknya (Daud). Buah yang dituai Daud sangat pahit rasanya, sulit untuk ditelan. Daud pasti menyesal bahwa dia tidak berhati-hati ketika menabur.

Landasan Alkitab Perjanjian Baru

Dalam kitab Perjanjian Baru dijelaskan mengenai hukum tabur tuai ini, melalui pelayanan Paulus dalam surat 2 Korintus 9:6-8, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman yang komprehensif terkait menabur.

Hukum “Tabur-Tuai” Dalam Ciptaan Baru

Manakala kita hidup dalam prinsip hukum “tabur-tuai” menurut pola dan ukuran dari dunia ini, maka kehidupan kita

saat ini hanya merupakan rangkaian pembalasan dari berbagai perbuatan buruk dan jahat dari nenek-moyang kita. Para leluhur kita sebagai manusia secara faktual, teologis dan moral telah melakukan begitu banyak hal yang buruk, dan kita semua mewarisi pula berbagai sifat dan karakter yang buruk tersebut. M. Bons Storm menjelaskan mengenai sifat dan karakter, yaitu:

Kemudian kita mewariskan DNA kita pula kepada anak-anak kita, lalu diwariskan pula kepada para cucu sampai kepada generasi mendatang. Dengan pola pewarisan sifat, karakter atau DNA manusia turun-temurun maka kehidupan manusia akan terus terjebak kepada hukuman dan pembalasan Allah yang tiada habis-habisnya. Siapakah di antara kita yang dapat mengklaim memiliki DNA yang baik dan unggul? Rasul Paulus berkata: “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23).⁸

Apabila kehidupan ini hanya ditentukan oleh situasi keberdosaan manusia, maka semua yang dalam kehidupan saat ini dan selanjutnya hanya dapat memetik dan menuai hukuman/murka Allah. Dalam keadilan dan kekudusan-Nya, Allah akan memberi pembalasan dan hukuman terhadap segala hal yang telah dituai oleh umat manusia. Sebab semua orang telah gagal melakukan

⁸M. Bons Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* pent., Rika Uli Napitupulu (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 38.

atau menabur apa yang baik dan benar serta berkenan di hadapan Allah; sehingga semua orang hanya menuai apa yang telah dia tabur. Rachmat T. Manullang menjelaskan mengenai kegagalan manusia dalam menabur, bahwa:

Melalui berbagai agama, Allah berkenan menyatakan kehendak dan firman-Nya agar manusia dapat melepaskan diri dari kuasa dosa. Namun firman Allah yang diwahyukan kepada agama-agama yang ada sepanjang zaman telah terbentur oleh tembok yang kokoh, yaitu suatu kenyataan teologis, yaitu bahwa semua manusia berada di bawah kuasa dosa; sehingga tidak ada seorangpun yang mampu melakukan firman Allah tersebut. Hidup manusia akan tetap berada dalam lingkaran hukum “tabur-tuai” yang mana manusia hanya menuai hal-hal yang buruk karena manusia selalu menabur hal-hal yang buruk dan jahat. Itu sebabnya Allah pada akhirnya memilih cara yang khusus dan unik, yaitu dengan mengaruniakan Kristus agar kita dibenarkan oleh kehidupan dan kematian-Nya.⁹

Surat Ibrani menyatakan bahwa: “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan naabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada” (Ibr. 1:1-2).

Jadi dengan pengorbanan dan kematian Kristus di atas kayu salib, Allah secara definitif telah mematahkan “karma”

dari hukum “tabur-tuai” agar manusia dapat hidup dalam damai sejahtera dengan Allah dan dengan sesama serta dirinya. Melalui Kristus, Allah telah menyediakan keselamatan kepada setiap orang agar mereka dapat hidup sebagai ciptaan yang baru. Rasul Paulus berkata: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (II Kor. 5:17).

Jadi iman kepada Kristus seharusnya ditandai oleh sikap pertobatan sebagai transformasi spiritualitas dan kehidupan yang baru. Transformasi spiritualitas hidup tersebut bagi orang yang percaya bukan hanya sebagai suatu kemungkinan tetapi diimani sebagai suatu jaminan, bahwa di dalam Kristus kita dimampukan untuk menjadi ciptaan baru. Manullang menambahkan dalam pemahaman kekuatan dari transformasi ini adalah:

Rahasia kekuatan dari transformasi spiritualitas ciptaan baru tersebut terletak pada realita teologis dan iman yaitu bahwa Kristus telah menebus kita dari cara hidup kita yang sia-sia yaitu cara hidup yang telah kita warisi dari nenek-moyang kita. Makna dari penebusan Kristus adalah bahwa Dia telah ditetapkan oleh Allah untuk menggantikan atau menebus segenap dosa termasuk pula dosa warisan yang tidak mampu kita pikul dengan kekuatan kita sendiri.¹⁰

⁹Rachmat T. Manullang, *Gereja Sekota yang Mentransformasikan Kota* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003), 26.

¹⁰Ibid., 34.

Ketika kita ditebus oleh kematian Kristus, sesungguhnya segenap dosa warisan dari nenek-moyang kita telah dipatahkan oleh Kristus; sehingga dalam perjalanan hidup ke depan tidak lagi memikul beban dosa yang begitu berat. Itu sebabnya penulis surat Petrus berkata: “Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat” (I Petr. 1:18-19). Dengan demikian iman Kristen menempatkan pengorbanan dan kematian Kristus sebagai penentu keselamatan yang definitif bagi seluruh umat manusia. Sebab tanpa darah dan kematian Kristus, umat manusia akan tetap terus memikul segenap dosa warisan dari nenek-moyang mereka sehingga tidak tersedia kemungkinan bagi umat manusia untuk memperoleh keselamatan dari Allah.

Perspektif Yang Baru Dari “Hukum Tabur – Tuai”

Kristus adalah sumber dan kekuatan dari transformasi hidup, sehingga dengan hidup di dalam Kristus, kita dikaruniakan memiliki perspektif yang

baru untuk menyikapi kehidupan ini secara lebih arif dan benar.

Melalui kematian-Nya, kita telah dibebaskan dari kutuk dosa sehingga kita dipulihkan dan dijadikan sebagai anak-anak Allah. Anugerah keselamatan dari Allah ini menjadi titik balik yang menentukan sehingga kita tidak lagi menghabiskan energi spiritualitas, akal-budi, dan kekuatan manusiawi yang ada untuk berdamai dan berkenan di hadapan Allah.¹¹

Tetapi di dalam Kristus, kita dibimbing dan dimampukan oleh kuasa anugerah Allah untuk hidup yang baru. Itu sebabnya rasul Paulus berkata: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:8-9). Namun apakah setelah itu kita boleh menyerahkan segala kewajiban dan tanggungjawab etis kita kepada Kristus?

Pertanyaan tersebut perlu direnungkan secara mendalam dan serius, karena begitu banyak orang Kristen yang terlalu mudah berkata bahwa “Kristuslah yang akan menentukan kehidupan mereka” atau mereka gampang berkata: “kini kami hidup dengan anugerah keselamatan dari Kristus” tetapi dengan pengertian: mereka ingin melepaskan diri tanggungjawab etis dengan melalaikan makna hukum “tabur-

¹¹Ibid., 72.

tuai” secara etis! Memang dalam Efesus 2:8-9 rasul Paulus menyatakan bahwa keselamatan terjadi karena kasih karunia Allah dan bukan karena hasil usaha dan pekerjaan manusia. Namun buah keselamatan dari anugerah Allah tersebut kemudian dinyatakan oleh rasul Paulus pada ayat berikutnya, yaitu: “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya” (Ef. 2:10). Jadi dalam Efesus 2:10, rasul Paulus menegaskan bahwa setelah kita menerima anugerah keselamatan dari Allah yang telah dikerjakan oleh Kristus, maka kini kita wajib untuk melakukan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan Allah sebelumnya. Jadi setiap orang Kristen pada hakikatnya tetap terikat oleh hukum “tabur-tuai” yaitu apakah mereka menabur hal-hal yang benar dan mulia sebagai respon mereka terhadap anugerah keselamatan Allah; ataukah sebaliknya justru mereka menabur hal-hal yang buruk dan jahat karena mereka sama sekali tidak menghargai anugerah keselamatan Allah. Sementara itu, Walter M. Dunnnett menjelaskan, bahwa:

Manakala mereka menyadari dirinya sebagai buatan atau ciptaan Allah yang baru, maka mereka akan merajut setiap serat kebenaran firman dan hikmat Allah agar terbentuk suatu pola hidup iman yang makin sehat dan menjadi berkat bagi

sesamanya. Kepada mereka yang telah memiliki spiritualitas diri sebagai ciptaan baru yang diwujudkan dengan melakukan berbagai pekerjaan baik, maka pastilah mereka juga akan menuai hal-hal yang benar dan mulia.¹²

Tetapi kepada mereka yang hanya menjadikan kekristenan sekedar suatu predikat atau simbol belaka tanpa disertai tindakan dan perbuatan yang seharusnya, maka mereka juga akan menuai dari apa yang telah mereka tabur. Dengan demikian nama atau label “kekristenan” yang dinyatakan dalam sakramen baptis/sidi tidak secara otomatis menyelamatkan apabila tidak disertai oleh perbuatan sebagai manifestasi dari tanggungjawab imannya. Itu sebabnya Tuhan Yesus berkata: “Bukan setiap orang yang berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak BapaKu yang di sorga” (Mat. 7:21).

Hukum “tabur-tuai” tetap berlaku bagi setiap umat Kristen. Bahkan hukum “tabur-tuai” menjadi lebih dituntut secara kualitatif etis kepada umat Kristen, karena mereka telah menerima anugerah keselamatan Allah melalui pengorbanan Kristus. Dalam Ibrani 10:26-27 dituliskan: “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang

¹²Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* pent., Tim Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2013), 68.

kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghancurkan semua orang durhaka”. John F. Havlik menjelaskan hal yang senada, bahwa:

Jadi tidaklah benar ajaran yang menyatakan bahwa "setiap orang Kristen" pasti diselamatkan! Pernyataan tersebut sangat berbahaya dan menyesatkan, sebab selain tidak bersikap realistis terhadap perilaku buruk/jahat dari oknum-oknum yang beragama Kristen; pernyataan tersebut juga tidak memberi motivasi yang sehat dan menyadarkan umat untuk sungguh-sungguh melaksanakan tanggung jawab etis dan imannya secara konkrit. Namun kepada setiap orang Kristen yang hidup secara berkualitas, dan memiliki spiritualitas serta integritas yang tinggi dan etis sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus, maka pastilah mereka akan memperoleh keselamatan dan hidup yang kekal. Padahal di sinilah tuntutan Kristus yang paling berat. Sebab makna hukum “tabur-tuai” tidak lagi dihayati sebagai rangkaian perbuatan dan akibatnya secara lahiriah atau ritual keagamaan belaka.¹³

Orang Kristen tidak hanya dituntut untuk melakukan kehendak Allah sebagaimana yang diperintahkan dalam Sepuluh Firman, tetapi mereka juga dituntut sempurna secara batiniah dalam spiritualitas mereka. Dalam hal ini Tuhan Yesus mengajarkan agar tidak melakukan kekerasan fisik, tetapi juga melarang untuk marah dan berkata-kata yang jahat sebab

hal tersebut dianggap sama dengan tindakan membunuh. Tuhan Yesus berkata: “Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala” (Mat. 5:21-22).

Perspektif yang baru dari Kristus tentang hukum “tabur-tuai” adalah terletak pada kecermatan Kristus terhadap sumber yang terdalam dari hati manusia, yang mana dalam sumber mental tersebut terletak seluruh akar dari berbagai perbuatan jahat. Itu sebabnya setiap orang Kristen dipanggil untuk selalu hidup cermat, jeli, kritis dan mengutamakan segi kedalaman serta kematangan spiritualitasnya agar hidup mereka dapat terus-menerus diterangi oleh Roh Kudus. Sebab apabila mereka hanya benar melakukan tuntutan firman Allah secara fisik, mereka masih harus diadili oleh Allah karena belum melakukan tuntutan firman Allah secara rohaniah sebagaimana yang telah diajarkan dan diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus.

¹³John F. Havlik, *Gereja yang Injili* pent., Ichwei G. Indra (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999), 127.

Tujuan Pengajaran Hukum Tabur Tuai

Pembahasan selanjutnya adalah menjelaskan mengenai beberapa tujuan dari pengajaran hukum tabur tuai. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuliskan ‘tujuan’ adalah “haluan yang dituju, arah yang dituju; maksud, keinginan.”¹⁴ Tujuan yang dimaksud disini adalah sebagai dasar yang harus dilakukan dalam melaksanakan pengajaran hukum tabur tuai.

Sebagai Sikap Etis Tanggung Jawab Manusia

Hukum “tabur-tuai” menjadi tidak alkitabiah atau bertentangan dengan iman Kristen ketika hukum “tabur-tuai” dihayati sebagai jalan keselamatan untuk memperoleh hidup yang kekal. Dengan pemahaman tersebut orang-orang akan berlomba-lomba untuk menabur berbagai perbuatan baik, kebajikan, amal, ibadah dan berbagai hal yang mulia dengan tujuan untuk memperoleh pahala atau dapat menuai keselamatan dari Allah. Hal senada dijelaskan oleh Tan, bahwa: “Makna perbuatan baik (menabur hal-hal yang baik) pada akhirnya hanya dijadikan oleh manusia sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan (menuai hal-hal yang baik) bagi kepentingan dirinya

sendiri.”¹⁵ Dengan perkataan lain, orang melakukan perbuatan baik atau menabur yang baik karena dia takut menerima atau menuai hal yang buruk. Itu sebabnya mereka mencoba dan berjuang untuk mengumpulkan berbagai perbuatan baik sebagai pahala agar mereka dapat berkenan di hadapan Allah. Namun satu hal yang sangat prinsip dan sering dilupakan oleh manusia, yaitu bahwa hakikat dan kodrat manusia telah jatuh di bawah kuasa dosa. Sehingga manusia di hadapan Allah pada hakikatnya tidak mampu berbuat benar, walaupun mungkin dia mampu berbuat baik atau melakukan banyak amal di hadapan sesamanya. Dengan perkataan lain, dalam iman Kristen sebenarnya manusia tidak mungkin mampu menyelamatkan dirinya melalui perbuatan baik dan berbagai kebajikan yang dia lakukan. Status keberdosaan manusia telah menjadikannya lumpuh, najis, dan tidak berdaya untuk berkenan di hadapan Allah. Itu sebabnya seluruh umat manusia membutuhkan Juruselamat, yang telah hadir di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Melalui iman kepada Kristus, manusia yang gagal, lemah, najis dan berdosa dibenarkan serta diampuni oleh Allah.

Jika demikian, bagaimanakah orang percaya menyikapi hukum “tabur-

¹⁴Tim Pandom Media, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Baru*, 772.

¹⁵ Tan, *Paulus Rasul Kristus Ke-13*, 76.

tuai”? Sejauh hukum “tabur-tuai” dihayati sebagai bentuk tanggung jawab manusia beriman kepada anugerah pengampunan Allah yang menyelamatkan, sesungguhnya hukum “tabur-tuai” dapat memberikan landasan etis yang kokoh agar orang percaya lebih bijaksana dalam menyikapi makna dan tujuan kehidupan ini. Weinata Sairin menjelaskan, bahwa:

Sow a thought you reap an act. Sow an act, you reap a habit. Sow a habit, you reap a character. Sow a character, you reap a consequence (taburlah gagasan maka kamu akan menabur tindakan. Taburlah tindakan maka kamu akan menabur kebiasaan. Taburlah kebiasaan, maka kamu akan menabur karakter. Taburlah karakter maka kamu akan menabur nasib).¹⁶

Sesungguhnya dalam kehidupan kekristenan seperti seorang yang sedang merajut serat-serat dari kabel-kabel kehidupan, sehingga ketika serat-serat dari kabel-kabel itu menjadi jalinan yang kokoh maka kita tidak mampu untuk memutuskannya. Itu sebabnya ketika “kabel-kabel keburukan” yang kita rajut menjadi semakin kuat, maka kita tidak akan mampu untuk memutuskan sampai akhir hayat hidup. Tetapi sebaliknya ketika kita merajut serat-serat dari “kabel-kabel kebenaran dan kebaikan” maka dalam kepribadian kita akan terbentuk suatu nilai diri yang mulia dan tidak

mudah dipatahkan oleh lingkungan yang buruk dan tidak kondusif. Dengan demikian kualitas diri kita sebenarnya terbentuk dalam proses kehidupan yang sangat panjang, yaitu apakah kepribadian kita benar-benar terbentuk secara murni dari hukum “tabur-tuai” yang positif, atautkah hukum “tabur-tuai” yang buruk; atau mungkin campuran dari hukum “tabur-tuai” yang baik dan buruk. Realita hidup menunjukkan bahwa umat manusia hanya berada dalam kemungkinan hukum “tabur-tuai” yang buruk” dan hukum “tabur-tuai” campuran dari yang baik dan yang buruk. Sebab tidak ada seorangpun yang mampu berbuat baik dan benar sejak dia lahir sampai akhir hidupnya, kecuali satu pribadi bernama Yesus Kristus. Karena itu, oleh malaikat Allah, Yesus disebut: “kudus, Anak Allah” (Luk. 1:35). Surat Ibrani juga menyatakan tentang diri Kristus, yaitu: “Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa” (Ibr. 4:15). Sehingga dengan iman kepada Kristus, kita dilayakkan dan dibenarkan di hadapan Allah karena pengorbanan diriNya. Kita juga dikaruniakan oleh kuasa Roh Kudus untuk mematahkan serat-serat kuasa dosa yang telah melilit dan membelenggu kehidupan kita begitu kuat, sehingga kita dimampukan untuk hidup sebagai ciptaan baru, yaitu sebagai anak-anak Allah.

¹⁶Weinata Sairin, *Gereja Agama-agama & Pembangunan Nasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 129.

Kesatuan Gereja

Pengumpulan dana oleh Paulus dimaksudkan untuk menampakkan kesatuan antara orang Kristen Yahudi dan Yunani. Galatia 2:1-14 menginformasikan bahwa ada dua kubu gereja pada waktu itu. Surat 2 Korintus 2:8-9 dan Roma 15: 25-32 memaparkan bahwa Paulus memahami bantuan ini sebagai sarana untuk mempromosikan kesatuan dari dua kubu gereja yang ada. Konsep pengakuan Paulus terhadap satu Tuhan, satu tubuh, dan satu keluarga dengan jelas berada di belakang gagasan kesatuan gereja ini (Ef. 4:1-6). Merrill C. Tenney menjelaskan, bahwa:

Komunikasi Paulus dalam surat Roma bisa memperlihatkan gagasan tentang kesatuan tersebut. Disamping bukan pendiri jemaat Roma, dia juga tidak pernah berkunjung ke kota tersebut. Tetapi, meskipun demikian, Paulus membicarakan juga perihal proyek dana ini pada jemaat Roma dan memohon dukungan doa mereka (Rm. 15:25-32). Ini berarti bahwa Paulus mau agar jemaat Roma yang sebagian besar non-Yahudi ikut terlibat di dalam proyek dana tersebut.¹⁷

Dengan gamblang Paulus mengatakan, “Sebab jika bangsa-bangsa yang lain telah beroleh bagian dalam harta rohani orang Yahudi, maka wajiblah juga bangsa-bangsa lain itu melayani orang

Yahudi dengan harta duniawi mereka” (Rm. 15:27). Dengan kata lain, karena bangsa lain telah menerima keselamatan melalui orang Yahudi Kristen yang di Yerusalem maka bangsa lain ini berhutang kepada mereka. Ini tidak berarti bahwa Paulus memahami proyek dana sebagai pajak yang dibebankan atas bangsa lain, tetapi memang demikianlah cara bangsa lain membayar pada Jemaat Yerusalem atas apa yang telah mereka terima. Bila Paulus menggunakan kata ”hutang” maka itu mengacu kepada tanggung jawab sukarela, suatu ungkapan saling melayani di dalam persekutuan Kristen (Rm. 13:8).

Usaha pengumpulan dana bagi Paulus mempunyai arti yang oikumenis. Dia membandingkan partisipasi jemaatnya di dalam proyek tersebut dengan pengorbanan Kristus bagi umat manusia (2 Kor. 8-9). Yang utama bukanlah uangnya dan bukan pula jumlahnya, tetapi penampakkan kesatuan Gereja.

Sikap Sukarela dan Keseimbangan

Sikap yang dikehendaki Paulus dari jemaat dalam berpartisipasi di dalam proyek tersebut, yakni sukarela dan keseimbangan. Pertama, sukarela. Usaha pengumpulan dana adalah perihal sukarela (2 Kor. 8:11-12; 9:5-7). Paulus meminta jemaat Korintus untuk memberi dari apa yang mereka miliki, bukan dari apa yang

¹⁷Merril C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* pent., Tim Gandum Mas (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017), 170.

tidak mereka miliki. Pemberian itu bukan masalah jumlahnya tetapi sukarelanya. Penerimaan pemberian mereka tidak terletak pada besarnya tetapi pada kesukarelaan. Pemberian kristiani bukan masalah paksaan sebab Allah hanya mengasihi mereka yang memberi dengan sukacita (2 Kor. 9:7). Dengan mengingat konsep sukarela inilah Paulus mengutus beberapa temannya untuk mendahuluinya ke Korintus. Dengan demikian, orang Korintus disiapkan untuk menyediakan pemberian mereka sehingga pemberian itu siap sebagai “berkat” dan jauh dari kesan sebagai kerakusan Paulus (2 Kor. 9:5). Paulus tidak mau pemberian jemaat Korintus dilihat sebagai sikap kerakusannya. Maka pemberian tersebut harus menjadi persembahan sukarela bukan sesuatu yang dipaksakan.

Paulus juga menyatakan bahwa orang Korintus tidak perlu takut kehilangan harta bila mereka berpartisipasi dalam proyek dana itu. Allah akan memberkati mereka yang bermurah hati dan mereka akan berkelimpahan dalam segala sesuatu (2 Kor. 9:6, 8, 11). Dengan demikian, pemberian pada proyek dana akan membawa berkat pada orang percaya di Yerusalem dan juga pada jemaat Korintus sendiri. Selanjutnya lagi, dana itu tidak hanya untuk menolong kebutuhan orang miskin di Yerusalem tetapi juga

melimpahkan ucapan syukur kepada Allah (2 Kor. 9:12). Orang percaya di Yerusalem akan memuji Allah atas apa yang mereka terima melalui proyek dana ini sebab mereka sadar bahwa Allah adalah sumber berkat yang memampukan bangsa non Yahudi memberi melalui proyek dana tersebut. Perlu untuk digarisbawahi bahwa semua ucapan syukur di dalam perkataan Paulus adalah suatu respons, pemberian kurban pada Allah atas semua kebaikan yang diterima dari Allah sendiri.

Kedua, keseimbangan. Usaha pengumpulan dana Paulus adalah juga masalah keseimbangan. Ketika Paulus mengajak jemaat untuk memberikan kontribusi mereka, dia tidak bermaksud memberikan beban finansial bagi si pemberi (2 Kor. 8:13). Pengumpulan dana tersebut bukan untuk menjadi beban tetapi justru untuk menjaga keseimbangan. Keseimbangan antara kelebihan jemaat Yunani dan kekurangan jemaat di Yerusalem. Kata yang digunakan untuk menyebut konsep keseimbangan adalah *isotēs*, biasanya diterjemahkan dengan “equality” (persamaan). Kata tersebut cukup populer penggunaannya di bidang retorika, politik, dan moral di dunia Yunani. Aristoteles misalnya mengatakan bahwa *isotēs* adalah fondasi dari suatu kota atau masyarakat, yang menjadi basis untuk

kerukunan dan damai. Sedangkan lawannya adalah *pleonexia* (kerakusan).

Orang Yunani sangat menghormati konsep keseimbangan (*isotēs*) sebagai sarana untuk menopang kesatuan dan solidaritas negara. Kemudian kata tersebut juga memberikan prinsip persahabatan di masyarakat. Sebagai contoh, para pengikut Pitagoras mengatakan bahwa persahabatan adalah *enarmonios isotēs* ("keseimbangan yang harmonis") dari dua orang. Sedangkan Aristoteles mendefinisikan sahabat yang benar sebagai *isos kai homios* ("sama dan setara"). Dapat dimengerti bahwa konsep keseimbangan ini ada dalam pikiran Paulus ketika dia menyurati jemaat Korintus.

Konsep keseimbangan dirumuskan Paulus sebagai berikut: "...tetapi supaya ada keseimbangan maka hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan" (2 Kor. 8:13b-14).

Prinsip keseimbangan merupakan ciri khas dalam memberi pertolongan baik di jemaat-jemaat Paulus maupun orang Kristen. Orang Kristen tidak mengikuti konsep komunisme dan tidak pula menerapkan prinsip siapa yang kuat yang bertahan hidup. Menjadi bagian dari

keluarga Allah untuk mereka yang berkecukupan sebaiknya berbagi dengan yang berkekurangan sehingga keseimbangan terpelihara. Dalam bahasa yang sederhana: "Orang yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan" (2 Kor. 8:15).

Di Indonesia ada cukup banyak gereja yang mengalami kemiskinan rohani karena kesulitan finansial. Kita perlu peduli terhadap kesulitan mereka. Sebagai tubuh Kristus, satu menderita semua turut menderita. Kita perlu memikirkan dan mengusahakan agar sesama saudara seiman kita juga boleh mendapatkan berbagai sarana yang dapat membantu mereka bertumbuh dalam firman dan berkembang dalam aspek-aspek kehidupan lainnya.

Dari pembahasan di atas, penulis telah menyampaikan kajian teoritis tentang konsep menabur yang benar dan tepat, khususnya dalam gereja.

Adapun langkah-langkah dan tindakan nyata yang dilakukan oleh gereja dalam hal ini para gembala untuk mengajarkan konsep menabur yang benar dan tepat adalah sebagai berikut:

Ketika Alkitab mengajarkan tentang prinsip menabur dan menuai dalam kehidupan manusia, maka itu bukan teori belaka, melainkan terdapat banyak

contohnya di dalam Alkitab. Prinsip tabur tuai ini adalah sebuah bukti bahwa manusia diberikan kehendak bebas, dan juga akal budi untuk memutuskan apa yang patut ditaburnya supaya suatu hari kelak ia menuai hasilnya.

Iman kepada Kristus seharusnya ditandai oleh sikap pertobatan sebagai transformasi spiritualitas dan kehidupan yang baru. Transformasi spiritualitas hidup tersebut bagi orang yang percaya bukan hanya sebagai suatu kemungkinan tetapi diimani sebagai suatu jaminan, bahwa di dalam Kristus kita dimampukan untuk menjadi ciptaan baru.

Hukum “tabur-tuai” tetap berlaku bagi setiap umat Kristen. Bahkan hukum “tabur-tuai” menjadi lebih dituntut secara kualitatif etis kepada umat Kristen, karena mereka telah menerima anugerah keselamatan Allah melalui pengorbanan Kristus. Dalam Ibrani 10:26-27 dicatat: “Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghancurkan semua orang durhaka”.

Perspektif yang baru dari Kristus tentang hukum “tabur-tuai” adalah terletak pada kecermatan Kristus terhadap sumber

yang terdalam dari hati manusia, yang mana dalam sumber mental tersebut terletak seluruh akar dari berbagai perbuatan jahat. Itu sebabnya setiap orang Kristen dipanggil untuk selalu hidup cermat, jeli, kritis dan mengutamakan segi kedalaman serta kematangan spiritualitasnya agar hidup mereka dapat terus-menerus diterangi oleh Roh Kudus.

Jika konsep menabur yang benar dan tepat diajarkan oleh para gembala kepada jemaat, maka akan berdampak kepada kehidupan keluarga yang melihat bahwa menabur adalah suatu kerelaan hati yang harus didahului rasa syukur kepada Allah karena kebaikan dan kemurahan-Nya. Sehingga keluarga dipenuhi kasih Kristus dan dapat menjadi teladan dan contoh dalam kehidupan dalam keluarga dan masyarakat dalam hal menabur.

KESIMPULAN

Rasul Paulus mengajarkan mengenai hukum tabur tuai dalam 2 Korintus 9:6 dan Galatia 6:7, pada ayat tersebut Rasul Paulus juga menyatakan agar tidak tersesat. Dia mengungkapkan bahwa Allah tidak bisa dipermainkan. Apa yang kamu lakukan, itu jugalah yang akan kamu terima. Hal ini dapat kita saksikan refleksinya sebagai sebuah usaha dalam ketaatan kepada Allah. Jadi hukum “tabur-tuai” seharusnya dipahami bukan untuk

mendapatkan kepuasan diri dan hal materi, tetapi lebih kepada kasih kepada Allah, bahwa seharusnya kebajikan dilakukan demi nama Kristus sebagaimana Firman Tuhan dalam 1 Kor. 15:58, Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- Havlik, John F., *Gereja yang Injili* pent., Ichwei G. Indra, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1999.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *English Standar Version 2 Korintus 9:6-8*. Jakarta: LAI, 2012.
- _____, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Tenney, Merrill C., *Survey Perjanjian Baru* pent., Tim Gandum Mas, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2017.
- Storm, M. Bons, *Apakah Pengembalaan Itu?* pent., Rika Uli Napitupulu, Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Manullang, Rachmat T., *Gereja Sekota yang Mentransformasikan Kota*, Jakarta: Metanoia Publishing, 2003.
- Omanson Roger L. dan Ellington, John, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus yang Kedua Kepada Jemaat di Korintus* pent. M. K. Sembiring, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Dunnett, Walter M., *Pengantar Perjanjian Baru* pent., Tim Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Sairin, Weinata, *Gereja Agama-agama & Pembangunan Nasional*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.